

ANALISIS PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2013-2016

Nabila Audia Puteri

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

e-mail : nabilaaudia@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu persoalan yang sedang dihadapi oleh daerah-daerah di Indonesia adalah persoalan pengangguran. Pengangguran dimanapun harus segera diatasi karena dapat berdampak buruk bagi perekonomian dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kontribusi sektor industri, UMR, angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka di provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016 baik secara parsial maupun secara simultan. Jenis penelitian skripsi ini adalah penelitian eksplanatori. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota yang ada di provinsi Jawa Tengah. Analisis data menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel UMR dapat penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016. Variabel angkatan kerja dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016. Variabel pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016.

Kata Kunci: Pengangguran terbuka, Sektor Industri, Pertumbuhan Ekonomi

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia masih menghadapi masalah pengangguran. Putro dan Setiawan (2013) menyatakan jika pengangguran merupakan masalah yang kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Lebih lanjut Putro dan Setiawan (2013) menyatakan pula jika tingkat pengangguran dapat menjadi tolak ukur apakah perekonomian suatu negara sedang melambat, mengalami perkembangan, ataukah sedang mengalami kemunduran.

Sukirno (2000) menyebutkan jika salah satu bentuk pengangguran adalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka merupakan tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada pertambahan tenaga kerja. Data dari Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan jika pada tahun 2013-2016 provinsi di pulau Jawa masih memiliki jumlah pengangguran terbanyak. Data selengkapnya adalah sebagai berikut

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Menurut Pulau
di Indonesia Tahun 2013-2016 (%)

Pulau	2013	2014	2015	2016
Pulau Sumatera	5,40	5,17	5,90	5,55
Pulau Jawa	6,87	6,60	6,51	5,74
Bali dan Nusa Tenggara	3,29	3,26	3,50	3,07
Kalimantan	3,64	3,66	5,35	5,23

Sulawesi dan Maluku	4,95	4,82	5,43	4,46
Papua	3,71	3,91	5,10	4,88
Indonesia	6,02	5,82	5,99	5,56

Sumber: Diolah dari BPS RI (2017)

Data pada tabel 1.2 di atas membuktikan jika dalam kurun waktu 2013-2016 tingkat pengangguran di Indonesia mengalami fluktuatif. Pada tahun 2013 tingkat pengangguran di Indonesia sebanyak 6,02% kemudian menurun pada tahun 2014 menjadi 5,82% dan pada tahun 2015 meningkat kembali menjadi 5,99%, namun pada tahun 2016 menurun kembali menjadi 5,56%. Dari kluster 6 wilayah di Indonesia pulau jawa masih memiliki tingkat pengangguran terbuka tertinggi pada tiap tahunnya. Dari 6 provinsi yang ada di Pulau Jawa ternyata provinsi Banten adalah provinsi yang berkontribusi besar terhadap tingkat pengangguran terbuka di pulau Jawa. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2013-2016 (%)

	2013	2014	2015	2016
DKI Jakarta	9,13	9,16	7,80	5,94
Jawa Barat	9,02	8,56	8,56	8,73
Jawa Tengah	5,77	5,56	5,15	4,42
DI Yogyakarta	3,50	2,75	4,07	2,77
Jawa Timur	4,14	4,10	4,39	4,18
Banten	9,65	9,47	9,06	8,43
Pulau Jawa	6,87	6,60	6,51	5,74

Sumber: Diolah dari BPS RI (2017)

Dari data pada tabel 1.2 di atas diketahui bahwa tingkat pengangguran dalam kurun waktu 2013-2016 juga mengalami fluktuatif sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Dalam kurun waktu 2013-2016, hanya ada dua provinsi di pulau Jawa yang tingkat penganggurannya selalu mengalami penurunan yaitu provinsi Jawa Tengah dan Banten. Namun Provinsi Banten merupakan provinsi yang memiliki jumlah pengangguran terbuka terbanyak dalam setiap tahunnya. Dengan demikian provinsi Jawa Tengah dari data di atas dapat dikatakan memiliki tingkat penurunan pengangguran yang terbaik di pulau Jawa.

Pengangguran terbuka dimanapun harus segera di atasi karena menyebabkan dampak buruk baik secara ekonomi maupun sosial termasuk di Provinsi Jawa Tengah. Sebagai Provinsi dengan wilayah yang luas, provinsi Jawa Tengah membutuhkan lapangan tenaga kerja berupa industri besar, kecil dan menengah agar dapat menyerap tenaga kerja. Data menunjukkan jika provinsi

Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah UKM terbanyak di pulau Jawa.

Sebagaimana data pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1.3 Jumlah UKM di Pulau Jawa

Provinsi	2013	2014	2015	2016
DKI JAKARTA	39.910	37.858	34.994	89.433
JAWA BARAT	489.760	498.063	480.240	1.147.903
JAWA TENGAH	810.263	832.472	1.030.374	1.986.193
DI YOGYAKARTA	80.760	80.579	57.665	180.561
JAWA TIMUR	629.106	648.706	820.844	1.551.427
BANTEN	79.160	81.412	117.548	199.755

Sumber: Diolah dari BPS RI (2017)

Dari data pada tabel 1.3 di atas menunjukkan jika UKM di provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah UKM terbanyak kemudian disusul oleh provinsi Jawa Timur dan dan jawa Barat. Banyaknya jumlah UKM yang ada di provinsi Jawa Tengah ternyata sebanding dengan banyaknya tenaga kerja yang berhasil di serap. Sebagaimana ditunjukkan tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 1.4 Kontribusi UKM dalam Penyerapan Tenaga Kerja

Provinsi	2013	2014	2015	2016
DKI JAKARTA	223.697	243.803	116.890	506.463
JAWA BARAT	1.678.359	1.333.138	1.297.619	3.444.037
JAWA TENGAH	2.484.215	1.934.998	2.571.409	5.276.349
DI YOGYAKARTA	236.017	186.632	132.077	466.675
JAWA TIMUR	1.795.305	1.543.036	1.916.390	3.977.138
BANTEN	184.988	174.788	272.050	450.459

Sumber: Diolah dari BPS RI (2017)

Dengan data-data di atas maka rendahnya tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah kemungkinan disebabkan oleh banyaknya UKM di provinsi tersebut. Salah satu Faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya pengangguran terbuka adalah kontribusi sektor industri. Pertumbuhan sektori ndustri merupakan naiknya jumlah industri pada periode waktu tertentu. Pertumbuhan sektor industri yang dimaksud pada penelitian ini adalah besarnya kontribusi sektor industri dalam perekonomian daerah. Pertumbuhan sektor industri dapat menyerap tenaga kerja, sehingga pertumbuhan sektor industri yang pesat dapat mengurangi jumlah pengangguran. Sebagaimana pendapat Purwasih dan Soesatyo (2017) jika industri merupakan sektor yang dapat menentukan keberhasilan dalam pembangunan daerah. Hal ini dikarenakan pembangunan pada sektor industri dapat menjai *multiplier effect* bagi kegiatan perekonomian sektor-sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian semakin cepat pertumbuhan sektor industri maka akan semakin baik berkembang ekonomi suatu daerah, selain itu pertumbuhan industri yang baik pada akhirnya dapat meningkatkan penyerapan terhadap tenaga kerja. Penyerapan tenaga kerja pada akhirnya dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang berdampak pada meningkatnya kegiatan perekonomian.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah adalah Upah Minimum Regional (UMR). Menurut Mankiw (2007) upah minimum merupakan besaran kecilnya upah yang diterima oleh

pekerja dan biasanya telah ditetapkan oleh penentu kebijakan. Peningkatan UMR pada akhirnya menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dan pada akhirnya perusahaan enggan untuk melakukan perekrutan terhadap tenaga kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjawa dan Soebagiyo (2014) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan jika upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran. Artinya semakin tinggi upah minimum yang diterapkan maka akan semakin menambah angka pengangguran.

Faktor selanjutnya adalah angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan penduduk yang secara usia telah memasuki angkatan kerja, namun belum dapat bekerja secara tetap, termasuk angkatan kerja adalah mereka yang sedang aktif dalam mendapatkan pekerjaan. Jadi angkatan kerja pada dasarnya merupakan penduduk yang sudah memasuki usia kerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Amri (2007) menyatakan jika peningkatan angkatan kerja di Indonesia tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasin (2010) yang menyimpulkan jika jumlah angkatan kerja berpengaruh signifikan dan berkorelasi positif terhadap tingkat pengangguran.

Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Secara singkat Arifin dan Hadi (2009) menjelaskan jika pertumbuhan ekonomi merupakan aktivitas perekonomian suatu daerah atau negara dalam meningkatkan output atau nilai tambah. Dengan demikian

pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur kondisi perekonomian suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan menghitung perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara, wilayah, atau suatu daerah.

Tabel 1.5 Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Provinsi	2013	2014	2015	2016	Rata-rata
Banten	6,67	5,51	5,4	5,26	5,710
DKI	6,07	5,91	5,89	5,85	5,930
Jabar	6,05	5,33	5,09	5,03	5,375
Jateng	5,11	5,27	5,47	5,28	5,283
DIY	5,49	5,09	5,03	5,09	5,175
Jatim	6,08	5,86	5,44	5,55	5,733

Sumber: Data diolah dari data dalam Angka masing-masing provinsi (2017)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadin dkk (2013) membuktikan jika Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran. Artinya setiap peningkatan pertumbuhan perekonomian suatu daerah akan berdampak pada penurunan jumlah pengangguran terbuka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safuridar (2017) juga membuktikan hal serupa yaitu pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat pengangguran.

2. KAJIAN PUSTAKA

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Metode Analisis	Hasil Penelitian
Sarimuda dan Soekarnoto (2014)	Penelitian ini menggunakan data skunder dengan populasi terdiri dari 29 Kab dan 9 Kota. Data yang telah terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan regresi data panel. Guna mempermudah dalam melakukan analisis maka digunakan program <i>Eviews</i> 7.	Variabel PDRB, UMK terbukti memiliki pengaruh yang negatif terhadap tingkat pengangguran. Variabel Inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Variabel Investasi mempunyai hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka
Panjawa dan Soebagiyo (2014)	Teknik analisis yang digunakan dalam studi ini adalah regresi data panel. Data panel merupakan gabungan data <i>cross section</i> yang meliputi tujuh kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta dan time series selama 15 tahun dari tahun 1999-2013.	PDRB nominal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran. Inflasi tidak signifikan terhadap pengangguran. upah minimum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

Syam dan Wahab (2015)	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan teknik <i>Ordinary Least Square (OLS)</i> .	Hasil penelitian bahwa baik secara simultan dan parsial upah dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Makassar.
Sari (2013)	Analisis data menggunakan regresi linear berganda	Hasil analisis membuktikan jika pendidikan memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap pengangguran terdidik. Upah memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran. Namun pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pengangguran.s
Safuridar (2017)	Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Jenis data yang dipakai adalah data skunder dan dilakukan pengolahan menggunakan peralatan regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran dan pertumbuhan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap pengangguran
Rahmadin dkk (2013)	Metode Penelitian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisa kuantitatif.	Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial tingkat investasi (I) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap

	<p>Penelitian ini dilakukan dalam periode 1990-2012. Jenis data yang di pakai adalah data sekunder. Data diperoleh dari Bank Indonesia (BI), Kantor Dinas Tenaga Kerja dan Kependudukan (DISNAKER) dan BPS. Data yang telah di kumpulkan dianalisis dengan metode analisis Regresi Linear Berganda.</p>	tingkat pengangguran.
Johan dkk (2016)	<p>Data penelitian ini diperoleh dari laporan periodik dari Badan Pusat Statistik, dan berbagai publikasi serta buku lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan adalah <i>time series</i> (runtun waktu) dari tahun 2001-2014 kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penangguran di Indonesia. Inflasi memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap penangguran di Indonesia. Investasi berpengaruh signifikan negatif terhadap penangguran di Indonesia.</p>
Purwasih dan Soesatyo (2017)	<p>Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear sederhana dan analisis deskriptif.</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan jika pertumbuhan sektor industri berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Artinya semakin baik pertumbuhan sektor industri</p>

		maka semakin banyak tenaga kerja yang dapat diserap.
Zenda dan Suparno (2017)	Analisis menggunakan regresi linear sederhana	Ada pengaruh yang signifikan jumlah industri terhadap penyerapan jumlah tenaga kerja.
Sirait dan Marhaeni (2013)	Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda	Hasil penelitian membuktikan jika pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap jumlah pengangguran. UMR berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran dan Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.
Anggoro dan Soesatyo (2015)	Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda	Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
Yasin (2010)	Analisis regresi data panel merupakan analisis yang digunakan dalam penelitian ini	Variabel angkatan kerja dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Adapun variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran.
Puteri (2018)	Analisis menggunakan regresi data panel	

Dari uraian mengenai hasil penelitian terdahulu di atas maka penelitian ini secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari sisi penggunaan variabel dependen yaitu pengangguran. Namun dari sisi variabel independen dan lokasi penelitian, belum ada penelitian dengan variabel independen serupa yang telah dilakukan di provinsi Jawa Tengah. Selain itu penelitian mengenai faktor penyebab pengangguran masih perlu diteliti karena masih ada ketidak konsistenan hasil seperti variabel UMK. Penelitian yang dilakukan oleh Tengko Sarimuda RB dan Soekarnoto (2014) membuktikan jika UMK memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengangguran, namun hasil penelitian Syam dan Wahab (2015) membuktikan jika upah memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran. Variabel lainnya juga demikian, pertumbuhan penduduk ada hasil penelitian yang menyimpulkan memiliki pengaruh positif terhadap pengangguran, namun ada juga yang menyimpulkan berpengaruh negatif.

3. LANDASAN TEORI

Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Pengangguran menurut Sukirno (2004) dapat diartikan sebagai seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Sementara itu Nanga (2001) memberikan didefinisi pengangguran sebagai suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif sedang mencari pekerjaan. Dari dua pengertian ini maka dapat disimpulkan bahwa pengangguran adalah keadaan dimana seseorang yang termasuk kedalam angkatan kerja namun tidak mendapatkan pekerjaan.

2. Jenis-jenis Pengangguran

Berdasarkan cirinya, Sukirno (2000) membaginya menjadi beberapa kelompok yaitu sebagai berikut:

1. Pengangguran Terbuka

BPS Jateng (2017) menggolongkan pengangguran terbuka dalam empat kategori berikut:

- a. Masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan.

- b. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan namun mereka sedang mempersiapkan usaha.
- c. Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan dan tidak berupaya mencari pekerjaan. Masyarakat pada kondisi ini adalah mereka yang merasa tidak akan mungkin memperoleh pekerjaan kendati berupaya mencarinya.
- d. Masyarakat yang telah memiliki pekerjaan, namun mereka belum memulainya.

Secara definisi pengangguran terbuka menurut Sukirno (2000) adalah persentase penduduk yang mencari pekerjaan, yang mempersiapkan usaha, yang tidak mencari pekerjaan, karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada.

Tingginya pengangguran terbuka mengindikasikan jika penduduk yang telah memasuki usia kerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran kerja diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja. Sebagaimana formula berikut

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

Pada umumnya menurut Kuncoro (2000) angka pengangguran terbuka pada daerah yang memiliki industri banyak maka angka pengangguran terbukanya akan cenderung tinggi. Hal ini disebabkan masyarakat yang baru

saja menyelesaikan pekerjaan akan mencari pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang mereka dapatkan ketika menempuh pendidikan. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika masyarakat tersebut mencari atau menunggu peluang untuk bekerja pada sektor industri yang mereka harapkan.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran semacam ini merupakan tenaga kerja yang telah bekerja namun tidak melakukan pekerjaan itu secara optimal. Hal ini disebabkan kapasitas perusahaan atau industri yang kecil, sehingga untuk menghemat biaya tenaga kerja perusahaan tidak mempekerjakan karyawanya secara penuh. Dengan demikian akan terjadi surplus tenaga kerja, surplus inilah yang menurut Sukirno (2000) digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Setengah Menganggur

Pengangguran jenis ini biasanya disebabkan oleh ketiadaan lapangan kerja di suatu daerah (Sukirno, 2000). Keterbatasan inilah yang menyebabkan masyarakat hanya dapat bekerja hanya 2 hari dalam seminggu. Kondisi semacam ini maka dapat dikategorikan setengah menganggur.

4. Pengangguran Bermusim

Menurut Sukirno (2000) jenis pengangguran ini banyak terjadi pada daerah pertanian. Pada musim panen banyak lapangan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan, namun pasca panen pekerjaan sudah tidak ada lagi.

3. Penyebab Pengangguran

Penyebab pengangguran menurut Marius (2004) dapat digolongkan menjadi beberapa golongan berikut:

a. Pengangguran Friksional

Penyebab dari pengangguran friksional adalah karena adanya perpindahan dari satu daerah ke daerah lain atau juga dari satu pekerjaan satu ke pekerjaan yang lain.

b. Pengangguran Struktural

Penyebab dari pengangguran ini adalah karena adanya perubahan dalam struktur perekonomian. Masyarakat yang memiliki keahlian dalam bertani akan kehilangan pekerjaannya jika suatu saat daerah yang ditempatinya beralih pada perekonomian sektor lain.

c. Pengangguran Siklikal atau Siklus atau Konjungtural

Pengangguran ini disebabkan oleh kondisi perusahaan. Kondisi perusahaan yang sedang berkembang maka membutuhkan tenaga kerja yang banyak, namun pada kondisi dimana perusahaan mengalami kemunduran, maka perusahaan akan mengurangi tenaga kerjanya.

d. Pengangguran Musiman

Penyebab dari pengangguran ini adalah adanya pergantian musim. Seperti musim panen, ketika panen maka banyak masyarakat yang dapat bekerja, namun setelah panen berakhir tentunya banyak masyarakat yang menganggur.

e. Pengangguran Teknologi

Adanya perubahan dalam proses produksi, dimana perusahaan banyak yang lebih memilih menggunakan mesin daripada tenaga manusia.

f. Pengangguran Politis

Pengangguran ini disebabkan oleh adanya kebijakan yang mengatur tentang tenaga kerja. Misalnya ada kebijakan yang mengatur bahwa orang yang dapat bekerja pada bidang tertentu harus memiliki keahlian tertentu.

g. Pengangguran Deflatoir

Pengangguran ini disebabkan oleh rendahnya lapangan pekerjaan, sementara tenaga kerja melimpah.

4. Akibat Buruk Pengangguran

Pengangguran dimanapun harus diatasi, karena menurut (Sukirno, 2000) dapat berakibat buruk, terutama dari dua aspek berikut:

a. Akibat buruk ke atas kegiatan perekonomian

Pengangguran yang relatif tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena rendahnya daya beli. Rendahnya daya beli maka akan berdampak pada rendahnya aktivitas perekonomian.

b. Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat

Keburukan dari pengangguran dalam hubungan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan atau menganggur maka tidak akan memperoleh pendapatan.
- 2) Masyarakat yang memiliki keterampilan tidak dapat meningkatkan kemampuannya jika ia menganggur. Dengan demikian keterampilan yang dimilikinya tidak dapat dimaksimalkan dengan baik bahkan keterampilan yang dimilikinya akan hilang karena tidak pernah dipraktikkan.
- 3) Pengangguran yang relatif tinggi dapat berpotensi mengganggu kestabilan politik, karena banyak masyarakat yang tidak puas atas kinerja pemerintah dalam menyediakan lapangan pekerjaan.

Kontribusi Sektor Industri

1. Pengertian

Kontribusi sektor industri merupakan angka yang menunjukkan besarnya

kontribusi sektor industri dalam perekonomian suatu daerah. Pertumbuhan sektor industri menurut Purwasih dan Soesatyo (2017) adalah meningkatnya jumlah usaha dalam sektor industri baik industri besar, kecil dan menengah. Berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja maka pertumbuhan sektor industri dapat meningkatkan peluang para pencari untuk mendapatkannya. Dengan demikian pertumbuhan sektor industri akan berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja. Hasil ini sesuai dengan pendapat Purwasih dan Soesatyo (2017) jika pertumbuhan sektor industri yang semakin baik maka penyerapan tenaga kerja dapat mengalami peningkatan. Pertumbuhan sektor industri dengan sendirinya dapat membuka kesempatan kerja karena semakin besar kapasitas produksi maka akan semakin besar pula industri dalam membutuhkan tenaga kerja (Purwasih dan Soesatyo, 2017).

2. Hubungan Kontribusi Sektor Industri terhadap Pengangguran

Kontribusi sektor industri yang besar menunjukkan bahwa sektor industri di suatu daerah sedang berjalan baik. Pada dasarnya kontribusi sektor industri adalah cerminan suatu aktivitas ekonomi sebuah wilayah, karena umumnya setiap usaha industri melakukan aktivitas produksi. Guna meningkatkan produksi tersebut maka setiap industri memerlukan faktor input salah satunya adalah tenaga kerja. Dengan demikian semakin baik perkembangan industri maka peluang untuk melakukan produksi semakin besar dan pada akhirnya meningkatkan peluang untuk menyerap tenaga kerja (Purwasih dan Soesatyo,

2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwasih dan Soesatyo (2017) serta penelitian Zenda dan Suparno (2017) menyimpulkan jika pertumbuhan sektor industri berpengaruh signifikan positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain pertumbuhan sektor industri yang semakin tinggi maka dapat mengurangi tingkat pengangguran terbuka di suatu daerah. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : $\beta \neq 0$, terdapat pengaruh negatif antara Kontribusi sektor Industri terhadap Pengangguran Terbuka

Upah Minimum Regional

1. Pengertian Upah Minimum

Menurut Sumarsono (2003) upah terendah yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini adalah pemerintah. Sementara itu dalam peraturan Kementrian Ketenagakerjaan No 21 Tahun 2016 Umpah minimum adalah upah bulanan terendah berupa upah tanpa tunjangan atau upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan oleh gubernur sebagai jaring pengaman.

2. Tujuan Penetapan Upah Minimum

Menurut Waisgrais (2003) kebijakan upah minimum menghasilkan efek positif dalam hal mengurangi kesenjangan upah yang terjadi pasar tenaga kerja. Dengan demikian penentuan upah minimum oleh pemerintah merupakan kebijakan yang dapat mempererat iklim hubungan tenaga kerja.

Kebijakan upah perlu ditentukan oleh daerah karena menurut Simanjuntak (1996) memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Pada kondisi pasar tenaga kerja yang mengalami surplus, maka penentuan upah minimum dapat mengurangi atau bahkan dapat menghindari persaingan yang tidak sehat. Persaingan yang tidak sehat ini dapat terjadi jika tidak ada kebijakan upah minimum, karena bisa jadi tenaga kerja menerima pekerjaan dengan upah yang tidak layak, namun mereka tetap menerimanya karena membutuhkan pekerjaan.
- b. Penentuan upah minimum dapat mencegah terjadinya eksploitasi tenaga kerja oleh pemberi kerja. Dengan tujuan mendapatkan keuntungan besar para pemberi kerja atau perusahaan dapat saja memberikan upah yang tidak layak.
- c. Penentuan upah minimum dapat menjadi alat kontrol dalam pasar tenaga kerja.
- d. Penentuan upah minimum dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi tingkat kemiskinan absolut. Hal ini disebabkan penentuan upah minimum biasanya ditentukan berdasarkan kebutuhan dasar.

- e. Penentuan upah minumum dapat mendorong produktivitas kerja, karena upah yang layak maka pekerja dapat meningkatkan konsumsinya menjadi lebih bergizi.
- f. Upah minimum dapat meningkatkan daya beli, sehingga aktivitas perekonomian dapat berjalan dengan lancar.
- g. Upah minimum dapat memperlancar hubungan antara pekerja dengan pemberi kerja (perusahaan).

3. Hubungan UMR dengan Pengangguran Terbuka

Menurut Sumarsono (2003) upah terendah yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang dalam hal ini adalah pemerintah. Sementara itu Menurut Mankiw (2007) upah minimum merupakan besaran upah minimum yang diterima oleh pekerja dan biasanya ditentukan oleh penentu kebijakan. Dengan adanya kebijakan upah minimum maka pemberi kerja harus mematuhi kebijakan tersebut. Peningkatan UMR pada akhirnya menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya yang lebih besar dan pada akhirnya perusahaan enggan untuk melakukan perekrutan terhadap tenaga kerja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Panjawa dan Soebagiyo (2014) dimana hasil penelitiannya menyimpulkan jika upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran. Artinya semakin tinggi upah minimum yang diterapkan maka akan semakin menambah angka pengangguran.

Dapat dikatakan bahwa UMR yang semakin tinggi akan menyebabkan para pengusaha atau pemberi upah harus mengeluarkan biaya lebih untuk membayar tenaga kerja. Membengkaknya biaya upah ini maka pemberi upah akan mengurangi perekrutan tenaga kerja baru, sehingga peningkatan UMR justru akan mengurangi perekrutan tenaga kerja. Dari paparan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : $\beta \neq 0$, UMR memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Angkatan Kerja

1. Pengertian

Angkatan kerja dapat dikatakan sebagai bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif, yaitu memproduksi barang atau jasa dalam kurun waktu tertentu. (Kusumosuwidho, 2010). Sementara itu menurut Zenda dan Suparno (2017) angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja, sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Sedangkan pengertian angkatan kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah:

- a. Mereka yang selama dua hari dalam seminggu telah memiliki penghasilan atau keuntungan.
- b. Mereka yang selama kurang dari dua hari dalam seminggu tidak bekerja atau telah bekerja kurang dari 2 hari dalam seminggu, namun mereka telah berstatus pekerja tetap dalam suatu perusahaan tertentu.

Adapun menurut Zenda dan Suparno (2017) angkatan kerja dapat digolongkan menganggur dan sedang mencari pekerjaan adalah:

- a. Mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan, mereka yang pernah bekerja, pada saat menganggur dan berusaha mendapatkan pekerjaan.
- b. Mereka yang sedang di bebas tugaskan dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.

- c. Mereka yang bebas tugas dan sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan lagi.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Angkatan Kerja

Menurut Sumarsono (2003) faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi kerja adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk yang masih sekolah

Pada umumnya angkatan kerja adalah penduduk yang telah berhasil menyelesaikan pendidikannya. Jadi ketika penduduk yang masih bersekolah kecil maka jumlah angkatan kerja akan semakin besar. Demikian sebaliknya, semakin tinggi penduduk yang masih bersekolah maka semakin rendah angkatan kerja di suatu daerah.

- b. Jumlah penduduk yang mengurus rumah tangga

Semakin banyak anggota dalam tiap-tiap keluarga yang mengurus rumah tangga maka semakin kecil angkatan kerjanya. Hal ini dikarenakan penduduk yang menjadi pengurus rumah tangga walaupun termasuk dalam usia kerja, namun mereka tidak berniat untuk mencari pekerjaan.

- c. Tingkat penghasilan keluarga

Keluarga berpenghasilan besar cenderung memperkecil jumlah anggota keluarga untuk bekerja, jadi TPAK relatif rendah.

- d. Struktur umur

Penduduk berumur muda umumnya tidak mempunyai tanggung jawab yang begitu besar sebagai pencari nafkah untuk keluarga.

e. Tingkat upah

Semakin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, semakin tinggi anggota keluarga yang tertarik masuk pasar kerja.

f. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Terutama bagi paraperempuan dengan semakin tinggi pendidikan, kecenderungan untuk bekerja semakin meningkat.

g. Kegiatan ekonomi

Program pembangunan disatu pihak menuntut keterlibatan lebih banyak orang dan dilain pihak program pembangunan menumbuhkan harapan-harapan baru.

3. Hubungan Angkatan Kerja dengan Tingkat Pengguran

Angkatan kerja secara umum merupakan masyarakat yang telah memasuki usia kerja namun belum mendapatkan pekerjaan ataupun mereka yang telah bekerja namun berhenti bekerja untuk sementara waktu. Jadi angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Amri (2007) menyatakan jika peningkatan angkatan kerja di Indonesia tidak dibarengi dengan perluasan lapangan kerja, sehingga tingkat pengangguran semakin tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasin

(2010) yang menyimpulkan bahwa semakin banyak angkatan kerja maka semakin tinggi pula tingkat pengangguran. Dari paparan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : $\beta \neq 0$, Angkatan kerja pengaruh positif signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah

Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Setiap negara meningkatkan pembangunan ekonominya berjalan dengan baik. Salah satu cara untuk mengetahui tingkat pembangunan di negaranya atau daerahnya adalah dengan melihat pertumbuhan ekonomi. Jadi pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat baik tidaknya kondisi perekonomian suatu daerah atau negara. Secara sederhana Arifin dan Hadi (2009) mengartikan pertumbuhan ekonomi merupakan sejauh mana kegiatan perekonomian suatu daerah atau negara dalam meningkatkan output dalam suatu masa tertentu. Dapat dikatakan pula bahwa perekonomian mengalami pertumbuhan bila pendapatan riil masyarakat pada tahun tertentu lebih besar dari pada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan *output* atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Prasetyo, 2009).

2. Perhitungan Pertumbuhan Ekonomi

Pada umumnya pertumbuhan perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan PDB. Adanya banyak pilihan yang dapat digunakan dalam menghitung PDB ini diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Metode Sederhana

Formula untuk menghitung dengan metode sederhana adalah sebagai berikut:

$$Gt = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Gt : tingkat pertumbuhan ekonomi periode t (triwulan atau tahunan)
PDB (t) : PDB pada periode t
PDB (t-1) : PDB periode sebelumnya

Kelemahan dengan metode sederhana ini adalah hanya dapat digunakan pada jangka waktu tertentu.

b. Metode *End to End*

Formula untuk menghitung pertumbuhan dengan metode *end to end* adalah sebagai berikut:

$$r_{(t-t-1)} = \sqrt[n]{\frac{PDB_t}{PDB_{t-1}}} - 1 \times 100\%$$

Kelemahan dari metode ini adalah ketidak tepatannya dalam menentukan adanya fluktuasi dalam sebuah data PDB.

c. Metode Regresi

Formula dalam menghitung pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan metode regresi adalah sebagai berikut:

$$LnPDB_t = A + GRW T$$

3. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran Terbuka

Pertumbuhan ekonomi adalah satu indikator penting dalam melakukan analisis pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Secara singkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu (Arifin dan Hadi, 2009). Pertumbuhan ekonomi menurut Kristina (2009) dapat diketahui dengan menghitung perkembangan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadin dkk (2013) membuktikan jika Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran. Artinya setiap peningkatan pertumbuhan perekonomian suatu daerah akan berdampak pada penurunan jumlah pengangguran terbuka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safuridar (2017) juga membuktikan hal serupa yaitu pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi tingkat pengangguran. Dari paparan di atas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : $\beta \neq 0$, Pertumbuhan ekonomi pengaruh negatif signifikan terhadap Pengangguran Terubuka di Jawa Tengah

4. METODE PENELITIAN

Analisis data pada penelitian ini akan menggunakan teknik analisis regresi data panel. Alasan penyusun akan menggunakan data panel karena apabila penyusun menggunakan data time series maka data tidak akan mencukupi karena hanya 4 tahun. Guna memperbanyak data, maka penyusun memilih untuk menggunakan data panel dimana data pada penelitian ini nantinya terdiri dari *cross section* (semua kabupaten/Kota di Jateng dan *time series* (data tahun 2013-2016).

Menurut Sriyana (2014) regresi data panel adalah regresi dengan menggabungkan sekaligus data *cross-section* dan *time-series* dalam sebuah persamaan. Regresi ini dikembangkan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi saat melakukan regresi dengan data *cross-section* atau data *time-series* secara terpisah. Regresi ini dikembangkan juga dengan alasan efisiensi dalam melakukan estimasi.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Deskriptif	Kontribusi Industri	UMR	Angkatan Kerja	Pertumbuhan Ekonomi	Pengangguran terbuka
Minimum	7,84	830.000	61.060	1,66	1,50
Maximum	81,22	1.909.000	963.496	23,53	9,61
Mean	27,403	1.156,741	502.718	5,450	5,286
Std. Deviation	15,159	218.276	202.682	1,689	1,673

Sumber: Data diolah (2017)

Dari tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa ada 140 data penelitian. Pada tahun 2013-2016 kontribusi sektor industri di provinsi Jawa tengah secara rata-rata adalah 27,403% dengan kontribusi sektor industri daerah terendah adalah di kota Surakarta pada tahun 2016 dimana sektor industri hanya berkontribusi sebesar 7,84%. Adapun sektor industri yang memberikan kontribusi terbesar dalam perekonomian tertinggi adalah 81,22% yaitu terjadi di Kabupaten Kudus pada tahun 2013. Sementara itu besarnya UMR di provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu 2013-2016 rata-rata Rp 1.156,741, UMR tertinggi terjadi di Kota Semarang dengan UMR sebesar Rp 1.909.000 pada tahun 2016. Adapun daerah dengan UMR terendah adalah di kabupaten Wonogiri dengan besar UMR hanya sebesar Rp 830.000 yang terjadi pada tahun 2013.

Sementara itu angkatan kerja di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2016 secara rata-rata 502.718 dengan angkatan kerja tertinggi sebanyak 963.496 di kota Semarang tahun 2016. Sementara itu angkatan kerja terendah adalah di Kota Magelang pada tahun 2013 dengan jumlah angkatan kerja hanya 963.496. Adapun pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2016 secara rata-rata adalah 5,450%, dengan pertumbuhan ekonomi terbesar adalah 23,53% di Kabupaten Blora pada tahun 2016. Sementara pertumbuhan ekonomi terendah adalah sebesar 1,66% yaitu di kabupaten Cilacap pada tahun 2013.

Dari tabel 4.1 juga dapat diketahui jika pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2013-2016 secara rata-rata adalah 5,286%. Pengangguran terbuka tertinggi terjadi di Kabupaten Brebes pada tahun 2014. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka terendah terjadi di Kabupaten Temanggung 2015 dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 1,50%.

Estimasi Regresi Data Panel

Sebagaimana telah disebutkan pada bab sebelumnya jika dalam analisis data panel ada tiga model yang ditawarkan yaitu *ordinary Least Square (common effect)*, model efek tetap (*fixed effect*), dan model efek acak (*random effect*). Setelah dilakukan pengujian terhadap kesesuaian model maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Kesusuain Model

Variabel Y	Uji Model	Hasil	Kesimpulan
Pengangguran Terbuka	<i>Chow Test (Common effect or fixed effect)</i>	0.000	<i>Fixed Effect</i>
	<i>Hasuman Test (fixed effector Random effect)</i>	0.0671	<i>Random Effect</i>

Sumber: Data diolah (2018)

Dari tabel 4.2 di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model yang sesuai dalam penelitian ini adalah model *random effect*. Kesimpulan ini diperoleh dari serangkain pengujian yang dilakukan yaitu uji *chow test*. Dari uji *chow test* diperoleh hasil bahwa model yang baik dari penelitian ini adalah *fixed effect*. Pada hasil uji *hasuman test* hasilnya menyimpulkan bahwa model yang terbaik dalam penelitian ini adalah model estimasi *Random Effect*.

4.2.1 Hasil Estimasi Regresi Data Panel

Tabel 4.3 Hasil Uji Regresi Data Panel dengan *Random Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.151455	0.712109	10.04264	0.0000
KI?	0.018189	0.009794	1.857099	0.0655
UMR?	-2.71E-06	4.62E-07	-5.862945	0.0000
AK?	2.00E-06	6.54E-07	3.053622	0.0027
PE?	-0.049758	0.061298	-0.811740	0.4184
Random Effects (Cross)				
_CILACAP--C	-0.220074			
_BANYUMAS--C	-0.103239			
_PURBALINGGA--C	-0.362897			
_BANJARNEGARA--C	-0.546336			
_KEBUMEN--C	-1.362641			
_PURWOREJO--C	-0.216596			
_WONOSOBA--C	-0.227453			
_MAGELANG--C	0.387725			
_BOYOLALI--C	-1.438746			
_KLATEN--C	-1.330635			

_SUKOHARJO--C	-0.439498		
_WONOGIRI--C	-1.953533		
_KARANGANYAR--C	-1.843384		
_SRAGEN--C	-0.584014		
_GROBOGAN--C	-0.554492		
_BLORA--C	-0.526301		
_REMBANG--C	-0.111776		
_PATI--C	-0.161147		
_KUDUS--C	-0.334733		
_JEPARA--C	-1.034877		
_DEMAK--C	0.590988		
_SEMARANG--C	-0.999628		
_TEMANGGUNG--C	-1.955237		
_KENDAL--C	0.375777		
_BATANG--C	0.899429		
_PEKALONGAN--C	0.340331		
_PEMALANG--C	0.761362		
_TEGAL--C	1.610410		
_BREBES--C	2.027436		
_KOTAMAGELANG--C	2.096571		
_KOTASURAKARTA--C	1.503163		
_KOTASLATIGA--C	0.921307		
_KOTASEMARANG--C	0.903421		
_KOTAPEKALONGAN--C	0.831812		
_KOTATEGAL--C	3.057506		
Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		1.246783	0.5893
Idiosyncratic random		1.040873	0.4107
Weighted Statistics			
R-squared	0.224209	Mean dependent var	2.035482
Adjusted R-squared	0.201051	S.D. dependent var	1.189498
S.E. of regression	1.059916	Sum squared resid	150.5385
F-statistic	9.681730	Durbin-Watson stat	1.767462
Prob(F-statistic)	0.000001		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.014277	Mean dependent var	5.265468
Sum squared resid	375.3412	Durbin-Watson stat	0.708878
Sumber: Hasil Uji dengan E-Views 9.0			

Pada persamaan di atas, ditunjukkan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Adapun arti dari koefisien regresi tersebut konstanta (α) sebesar 7.151. Artinya apabila variabel Kontribusi sektor Industri, UMR, Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi tidak ada atau sama dengan nol maka Pengangguran Terbuka di provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016 tetap sebesar 7.151.

1. Pengujian Secara Individual (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2005: 84).

1. Pengujian pengaruh Kontribusi sektor Industri terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

Adapun perumusan hipotesis nihil atau H_0 dan hipotesis alternative atau H_a adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, tidak terdapat pengaruh antara Kontribusi sektor Industri terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

$H_1 : \beta < 0$, terdapat pengaruh antara Kontribusi sektor Industri terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil jika sig. t sebesar pada variabel kontribusi sektor industri sebesar 0.065 yang berarti tingkat sig lebih kecil dari 0,10. Dari hasil pengujian ini maka dapat diambil kesimpulan jika ada pengaruh yang signifikan antara variabel Kontribusi sektor Industri terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.

2. Pengujian pengaruh UMR terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.

Adapun perumusan hipotesis nihil atau H_0 dan hipotesis alternative atau H_a adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, tidak terdapat pengaruh antara UMR terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

$H_1 : \beta > 0$, terdapat pengaruh antara UMR terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui nilai sig. t sebesar 0.000 yang berarti variabel UMR memiliki tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,10, sehingga keputusannya adalah ada pengaruh yang signifikan antara variabel UMR terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.

3. Pengujian pengaruh antara angkatan kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.

Adapun perumusan hipotesis nihil atau H_0 dan hipotesis alternative atau H_a adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, tidak terdapat pengaruh antara angkatan kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

$H_1 : \beta > 0$, terdapat pengaruh antara angkatan kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui nilai sig. t sebesar 0,002 yang berarti tingkat signifikansi variabel angkatan kerja lebih kecil dari 0,10 sehingga keputusannya adalah ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel angkatan kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi

Jawa Tengah tahun 2013-2016.

4. Pengujian pengaruh antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2017.

Adapun perumusan hipotesis nihil atau H_0 dan hipotesis alternative atau H_a adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$, tidak terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

$H_1 : \beta < 0$, terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui nilai sig. t variabel pertumbuhan ekonomi adalah sebesar 0,418 yang berarti lebih besar dari 0,10 sehingga keputusannya adalah tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi dengan Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016.

2. Pengujian Secara Serempak (Uji F)

Guna membuktikan apakah secara serempak variabel independen yakni Kontribusi Sektor Industri, UMR, angkatan kerja dan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah 2013-2016 maka digunakan uji F. Adapun langkah-langkah pengujian hipotesisnya adalah sebagai berikut.

a. Hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$, Berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh signifikan antara kontribusi sektor industri, UMR, angkatan kerja dan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran Terbuka.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$, Berarti secara serempak ada pengaruh yang signifikan antara kontribusi sektor industri, UMR, angkatan kerja dan Pertumbuhan Ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Pengangguran Terbuka.

b. *Level of* signifikan $\alpha = 0,10$.

c. Ketentuan pengujian

H_0 diterima apabila nilai sig. F lebih besar dari 0,10.

H_0 ditolak apabila nilai sig. F lebih kecil dari 0,10.

Hasil perhitungan menunjukkan jika sig. adalah 0,000 yang berarti variabel bebas memiliki nilai sig F lebih kecil dari 0,10 sehingga dapat disimpulkan jika variabel kontribusi sektor industri, UMR, angkatan kerja dan Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan sebagai alat analisis untuk menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan [*varians*](#) dari variabel terikatnya. Dari hasil pengujian ditemukan hasil jika nilai R^2 adalah 0,247. Angka ini menunjukkan jika variabel kontribusi sektor industri, UMR, angkatan kerja dan Pertumbuhan Ekonomi berkontribusi terhadap pengurangan pengangguran terbuka sebesar 22,4 persen sedangkan sisanya sebesar 77,36 persen dipengaruhi oleh varian lain di luar model penelitian.

Berdasarkan dari hasil regresi data panel diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Hasil analisis dengan menggunakan regresi data panel (*random effect*) ditemukan hasil yang berarti variabel kontribusi sektor industri memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.
2. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui ada pengaruh yang signifikan dan negatif antara variabel UMR terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.

3. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui ada pengaruh yang signifikan dan positif antara variabel angkatan kerja terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.
4. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi terhadap Pengangguran Terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.

.

6. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kontribusi sektor industri memberikan pengaruh yang signifikan dan positif terhadap tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016. Artinya semakin tinggi kontribusi sektor industri maka semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016.
2. Variabel UMR dari penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka di Jawa Tengah tahun 2013-2016. Artinya semakin tinggi UMR maka akan mengurangi tingkat pengangguran di Jawa Tengah tahun 2013-2016.
3. Variabel angkatan kerja dalam penelitian ini terbukti memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-

2016. Artinya semakin banyak angkatan kerja maka akan semakin banyak pula tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016.

4. Variabel pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016.

Implikasi

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. UMR dalam penelitian ini merupakan variabel yang memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran, sehingga kebijakan pemerintah dalam meningkatkan UMR dapat menjadi alternatif dalam mengurangi jumlah pengangguran.
2. Sektor industri dalam penelitian ini justru berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka, sehingga semakin besar kontribusi sektor industri dalam perekonomian maka akan meningkatkan jumlah pengangguran terbuka. Dengan demikian peralihan ekonomi dari pertanian ke insdustri diperlukan kebijakan yang tepat dalam penyerapan tenaga kerja. Pemerintah dapat menerapkan kebijakan agar setiap perusahaan memperiortitaskan pendudukan asli untuk bekerja daripada pendatang.
3. Angkatan kerja dalam penelitian ini juga memiliki pengaruh yang positif terhadap pengangguran terbuka. Dengan demikan pemerintah dapat membuka lapangan kerja baru guna menampung angkatan kerja yang tinggi.

4. Variabel pertumbuhan ekonomi pada penelitian ini terbukti tidak memiliki pengaruh terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2016. Hasil penelitian ini memberikan indikasi jika pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Jawa Tengah tidak berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja, dengan kata lain bisa jadi tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja yang berasal dari luar provinsi Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Amir, 2007. "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia". *Jurnal Inflasi dan Pengangguran* Vol. 1 No. 1,. 2007
- Anggoro, Moch Heru dan Yoyok Soesatyo. 2015. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran", *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* Vol 3, No 3 (2015)
- Arifin, Imamul dan Gina Hadi. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Bandung: Grafindo
- Bank Indonesia. 2017. "Kajian Ekonomi Dan Keuangan Regional Provinsi Jawa Tengah", Diakses dari <https://www.bi.go.id/id/publikasi/kajian-ekonomi-regional/jateng/Pages/Kajian-Ekonomi-dan-Kuangan-Regional-Provinsi-Jawa-Tengah-Februari-2017.aspx>
- Desmiwati. 2010. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Upah Buruh Di Indonesia (Analisis Upah Minimum Propinsi Tahun 2001-2008). *Tesis*. Magister Perencanaan Kebijakan Publik Universitas Indonesia
- Direktorat Jenderal Anggaran Kementerian Keuangan 2015. Kajian Kependudukan. Jakarta: Kementrian Keuangan RI
- Glowaki, T dan Richmond, A.K. 2007. *How Government Policies Influence Declining Fertility Rate in Developed Countries*. Middle State Geographer. 40:32-38
- Gujarati, Damodar. 2001. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Ekonometri Dasar. Penyunting: Sumarno Zain*, Jakarta: Erlangga
- Halim, Abdul. 2003. *Analisis Investasi. Edisi Pertama*. Jakarta: Salemba Empat
- Jogiyanto. 2010. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Yogyakarta : BPFE UGM

- Johan, Kornelius dkk. 2016. “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia”, *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB)*, Volume 13, Nomor 2, November 2016, 20-32
- Kementrian Ketenagakerjaan No 21 Tahun 2016 Tentang Ketenagakerjaan
- Kuncoro, Murdijat. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Salemba
- Kusumosuwidho, Sisdjiatmo. 2010. *Dasar-Dasar Demografi Edisi 2, Lembaga Demografi*. Jakarta: LD-FEUI
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Makro Ekonomi, Edisi ke-6*. Jakarta: Erlangga
- Marius, Jelamu Ardu. 2004. Memecahkan Masalah Pengangguran di Indonesia”. *Makalah*, IPB
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Panjawa, Jihad Lukis dan Daryono Soebagiyo. 2014. “Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran”, *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Volume 15, Nomor 1, April 2014, 48-54
- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset
- Purwasih, Herawati dan Yoyok Soesatyo. 2017. “Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Sidoarjo”, *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) | Vol 5, No 1, (2017)*.
- Putro, dan Setiawan. 2013. “Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi Dan Beban/Tanggungannya Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010”. *Diponegoro Journal Of Economics*, 3 (2) 2013, 1-14
- Rahmadin, dkk. 2013. “Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh”, *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, Volume 1, No. 4, November 2013, 59- 66

- Safuridar. 2017. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Aceh Timur”, *Jurnal Samudra Ekonomika*, Vol.1, No. 1 Maret 2017, 94-106
- Samuelson, P. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi
- Sari, Anggun Kembar. 2013. “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol 1, No 02 (2013),1-8
- Sarimuda, Tengkoed dan Soekarnoto. 2014. “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi, dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka di Kab/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2007 – 2011”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol XXIV, No. 2 Agustus 2014, 106-119
- Simanjuntak, P. J. 1996. *Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES: Jakarta
- Sirait, Novlin dan Marhaeni. 2013. “Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali”, *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 2, No. 2, Februari 2013
- Sriyana, Jaka. 2014. *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Aplikasi Kinerja Bank Syariah di Indonesia)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Subandi. 2011. *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- _____.2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sukirno, Sadono . 2006. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- _____. 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- _____. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, Sonny. 2003. *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sunariyah. 2003. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN
- Syam, Syahrina dan Abdul Wahab. 2015. “Pengaruh Upah dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pengangguran di Kota Makassar”, *Iqtisaduna*, Volume 1 Nomor 1, Juni 2015, 35-54
- Waisgrais, Sebastian, 2003. Wage Inequality and the Labor Market in Argentina: Labor Institutions, Supply and Demand in the Period 1980-99. *International Institute For Labor Studies Discussion Paper*. DP/146/200, 1-53, Decent Work Research Programme.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya, Edisi Pertama*. Yogyakarta: Ekonosia
- _____. 2009. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UII.
- Winarno, Wing Wahyu, 2009. *Analisis Ekonometrika dan Statistik dengan Eviews*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Yasin, Muhammad. 2010. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Kabupaten Dan Kota, Di Provinsi Jawa Timur Periode 2003-2007”. *Skripsi Universitas Airlangga*.
- Zenda, Rizki Herdian dan Suparno. 2017. “Peranan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota Surabaya”, *Jurnal Ekonomi & Bisnis* Volume 2, Nomor 1, Maret 2017